

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya anak yatim piatu merupakan seseorang yang belum dewasa dan telah ditinggal mati oleh ayah atau ibunya. ia dinamakan demikian karena ia bagaikan sendirian, tak ada yang mengurusnya atau mengulurkan tangan (bantuan) kepadanya.

Dalam *insiklopedi islam* dijelaskan bahwa yang dinamakan yatim adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya ataupun miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak dan bapak dan ibunya telah meninggal biasanya disebut *yatim piatu*, namun istilah ini hanya di kenal di indonesia, sedangkan dalam literatur fikih klasik di kenal istilah yatim saja (*insiklopedi islam*, 1997, h.206).

Yatim juga digambarkan sebagai seseorang yang tidak memperoleh pelayanan yang layak serta penghormatan, ia sering dihardik, didorong dengan kuat dan lain-lain. Secara kritis, kata yatim ditempatkan pada setiap anak yang tidak akses sosial secara optimal, yakni secara pendidikan, ekonomi, kesehatan, perlindungan kekerasan dan masih banyak lagi yang menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kejahatan terhadap anak. Artinya anak yatim adalah mereka yang terabaikan hak-hak kehidupannya. Sebagaimana dalam undang-undang No, 23 Tahun 2001 tentang perlindungan anak telah ditegaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Oleh karena itu, dari sini dijelaskan bahwa semua anak yang belum

mencapai usia tersebut wajib dan harus mendapatkan perlindungan secara penuh baik itu oleh pemerintah, keluarga maupun oleh semua lapisan masyarakat.

Anak yatim piatu yang menjadi binaan keluarga juga mendapat pelayanan melalui pembinaan keterampilan karena dengan bekal keterampilan yang di peroleh, anak yatim piatu di harapkan dapat memanfaatkan bekal tersebut setelah mereka tidak tinggal di keluarga atau pengasuhnya.

Peran keluarga yang mengasuhnya sebagai wadah yang memberikan pelayanan terhadap anak yatim piatu merupakan suatu bentuk realisasi kepedulian keluarga terhadap anak yatim piatu. Perhatian serta pemenuhan terhadap kebutuhan hidupnya.

Menurut Azmi (2006: 77) menjelaskan dasar pembinaan pengasuhan yaitu:

“ anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi dan mengalami *deprivasi maternal, paternal dan parental* mempunyai resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadian yaitu perkembangan mental intelektual, mental emosional, dan mental spiritual”.

Pembinaan untuk mengubah pribadi anak yatim piatu menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam pelayanan melalui pembinaan dapat terlihat melalui kegiatan sehari-hari anak dengan mengikuti jadwal kegiatan rutin yaitu Tahsin Al-Qur'an, membaca Iqra', Taklim, hafalan surah pendek, bimbingan belajar.

Al-qur'an memberikan perhatian khusus terhadap diri anak yatim karena kecil dan lemahnya mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang akan dapat memperbaiki nasib dan keadaannya ketika kelak ia dewasa dan agar masyarakat terhindar dari bahaya kejahatan yang dilakukan mereka karena mereka tidak mendapat pengasuhan, pendidikan dan perhatian, hal itu dikarenakan mereka

telah ditinggal oleh orang tua mereka yang memelihara, merawat, mendidik serta mengasuhnya. (Ali,1990,h.348)

Abu Daud dan Ahmad telah meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka."(shiddiqi, 1987,h. 37)

(Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, Ibnu Qudamah rahimahullah berkata dalam kitab Al-Mughni "Perintah dan pengajaran ini berlaku bagi anak-anak agar mereka terbiasa melakukan shalat dan tidak meninggalkannya ketika sudah baligh."As-Subki berkata, "Wali bagi anak diwajibkan memerintahkan anaknya untuk melakukan shalat saat mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (apabila masih belum melaksanakan shalat) saat mereka berusia sepuluh tahun.Kami tidak mengingkari wajibnya perintah terhadap perkara yang tidak wajib, atau memukul terhadap perkara yang tidak wajib. Jika kita boleh memukul binatang untuk mendidik mereka, apalagi terhadap anak? Hal itu semata-mata untuk kebaikannya dan agar dia terbiasa sebelum masuk usia baligh."

Faktor yang menyimpang perilaku anak yatim adalah karena telah di tinggal wafat orang tuanya sewaktu masih kecil. Anak yatim ini, bila tidak mendapatkan uluran kasih sayang, hati penyang yang mengasihinya, bila

tidak mempunyai kerabat dekat yang bisa diandalkan untuk memelihara dan mengurus mereka, serta menolong menutupi rasa laparnya, maka tidak diragukan lagi situasi kritis seperti ini akan mempercepat anak yatim itu terjerumus pada lembah penyimpangan dan kriminalitas, sehingga ia akan menjadi beban dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan menyebar kerusakan pada kalangan generasi penerus.

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh yang disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak menjadi lebih baik. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh didalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Dan pola pembinaan juga merupakan sesuatu untuk menjalankan peran orang tua, yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan baik, karena di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi antar kelompok.

Semua pihak yang terkait dalam pembinaan islam bagi anak yatim piatu oleh karena itu tanpa campur tangan dan keterlibatan keluarga, masyarakat dan pemerintah, maka sistem pembinaan bagi anak yatim piatu tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sehubungan dengan berbagai uraian diatas, berdasarkan hasil pengamatan peneliti di Desa Eewa Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan, dapat digambarkan secara umum bahwa. pembinaan anak yatim piatu di daerah tersebut belum optimal dan masih sangat tertinggal sekali.

Faktor yang mempengaruhi seperti kedua orang tua sudah meninggal ketidak mampuan dan kelalaian keluarga terhadap pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohani, jasmani maupun sosial.

Hal ini sangat menarik untuk di analisis secara ilmiah. Upaya ini di harapkan dapat menjadi acuan sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan fakta yang ada di desa Eewa, pembinaan keagamaan anak yatim belum optimal, salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya kepedulian keluarga, terhadap pembinaan anak, sehingga pembinaan keagamaan anak yang di tinggal oleh orang tuanya (yatim piatu) kurang optimal. Seperti pengetahuan tentang cara membaca Al-Qur'an dan melaksanakan sholat.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di Desa Eewa Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan, peneliti memperoleh data anak yatim piatu sebanyak 8 orang anak yatim piatu terdapat beberapa dusun yaitu dusun 1 terdiri 3 orang, dusun dua terdiri 1 orang, dusun 3 terdapat 2 anak yatim piatu dan dusun 4 terdiri 2 anak yatim piatu yang terdapat di desa Eewa ini diasuh oleh pihak keluarga/ pengasuh. (Dokumentasi, 1 Juli 2018).

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu keluarga/ pengasuh dan anak Yatim Piatu di Desa Eewa Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan keluarga/ pengasuh mengatakan bahwa dalam pembinaan anak harus diberikan pendidikan agama karena pendidikan agama sangat penting untuk anak diajarkan untuk shalat, diajarkan sopan santun, agar bisa lebih menghargai dan menghormatinya sebagaimana anak yang sudah tidak memiliki orangtua (yatim piatu) menghormati dan menghargai keluarga yang mengasuhnya. (Wawancara, Erni, Pengasuh, 6, Juli, 2018). Dimana anak tersebut berkepribadian

yang kasar, suka marah dan terkadang tidak menyukai dengan apa yang keluarga/pengasuh lakukan dan selalu membandingkan dengan perlakuan ibu kandungnya semasa waktu masih hidup.

Hal ini dibuktikan dengan sikap anak Yatim piatu yang suka melawan, membentak dan terkadang memberontak setiap kali di beritahu sama keluarga yang mengasuh. Sedangkan hasil wawancara dari anak yatim mengatakan bahwa dia masih belum bisa menerima keadaan ini tanpa memiliki orang tua sepenuhnya maka dari sebab itulah dia *terkadang* tidak menyukai apa yang keluarga/pengasuhnya seperti paman ataupun tantenya lakukan dan menurutnya kehidupan ini tidak adil karna ia tidak memiliki salah satu bahkan kedua orang tuanya telah meninggalkannya untuk selamanya di bandingkan dengan teman-teman yang masih utuh kedua orang tuanya. (Wawancara, Nana, anak yatim, 1 Juli, 2018).

Dari wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan keluarga/pengasuh selama ini untuk membentuk kepribadian anak yatim masih kurang baik, karena si anak yatim ini belum bisa menerima keluarga/pengasuh sepenuhnya dan masih suka melawan, tidak menyukainya dan terkadang masih memberontak terhadap pengasuhnya ketika di beritahu meskipun itu untuk kebajikannya sendiri. Misalnya disuruh mandi, mencuci pakaiannya, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“pola pembinaan agama islam bagi anak yatim piatu di desa Eewa kecamatan palangga kabupaten konawe selatan”*

## 1.2 Fokus Penelitian

Upaya menghindari meluasnya masalah penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan permasalahan yang akan diteliti, berdasarkan pada latar dan menegaskan istilah tersebut diatas, maka yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “Pola Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Yatim Piatu di Desa Eewa Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan”.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan fokus penelitian di atas maka perlu di rumuskan beberapa permasalahan utama sebagai format umum Penulisan dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana gambaran pembinaan agama islam bagi anak Yatim Piatu di Desa Eewa Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan ?
2. Bagaimana pola pembinaan agama islam bagi Anak Yatim Piatu di Desa Eewa Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Gambaran Pembinaan agama Islam bagi anak Yatim Piatu di Desa Eewa Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan ?
2. Untuk mengetahui pola pembinaan agama islam bagi anak yatim piatu di Desa Eewa Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan penelitian maka diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah kasana keilmuan dalam hal Pola Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Yatim Piatu agar masyarakat khususnya pemuda pemudi untuk tetap melanjutkan pendidikan walaupun mempunyai kendala dalam keluarga atau penghalang dalam suatu pendidikan, jika tak diteruskan pendidikannya kemungkinan akan terjadi masalah kehidupan anak

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk melatih diri dan menguji serta meningkatkan kemampuan berfikir melalui penelitian ilmiah
2. Bagi pemerintah setempat sebagai landasan untuk memperhatikan anak Yatim Piatu terutama pendidikan agamanya.
3. Bagi pihak IAIN Kendari, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan perbendaharaan ilmiah lainnya.
4. Bagi mahasiswa maupun akademisi lain sebagai awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan objek penelitian yang sejenis.

### 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi mengenai judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut :

1. Pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem, cara kerja, bentuk (struktur), standarisasi, atau rangkaian unsur yang sudah tersusun dan tertata yang digunakan seseorang untuk melakukan dan menggambarkan sesuatu.

2. Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.
3. Anak Yatim piatu yang dimaksud adalah seorang anak yang tidak memiliki kedua orang tua lagi. Berusia di bawah 15 tahun.
4. Pola Pembinaan agama anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola interaksi pembinaan antara anak dengan keluarga yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lainnya) atau pun kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma keagamaan yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Berdasarkan pegerian diatas maka secara operasional judul ini adalah Pola Pembinaan Agama Islam Bagi Anak Yatim Piatu di Desa Eewa Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan.